ARTIKEL ORISINAL

Komunikasi Ibu Bekerja dalam Membangun Kelekatan dengan Anak

Fariza Yuniar Rakhmawati

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

DOI: https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2021.002.02.1

Working mothers are at risk of lack of attachment to their children. Positive communication between working mothers and their children may facilitate the development of strong attachments and relationships. Previous research shows that only a small percentage of working mothers are satisfied with the childcare activities performed under demanding work environments and limited time with their children. Therefore, this study aims to examine mother-child communication performed by working mothers. The research was conducted by collecting in-depth interview data with a semi-structured scale on six mothers working in various fields of work. Research results showed working mothers compensated for absenteeism by attempting to cultivate empathy and listening to children, as well as engaging in intensive conversations and activities with children in daily life. Working mothers strive to make their time by being present, listening to, and understanding their children's concerns. Empathy helps mothers to consider the children's point of view and emotions, making it easier to apprehend the children's behavior. Working mothers' everyday encounters with their children become ritual messages that help them form relationships. On the other hand, job exhaustion sometimes leads mothers to be emotionally abusive to their children, resulting in neglect, abrasive communication, and even physical violence. The limitation of this study is that it focuses on the form of communication between mothers working with children, without intention ignoring the role of fathers in childcare.

Keywords: mother-child communication, working mothers.

Ibu bekerja menghadapi risiko kurangnya kelekatan dengan anak. Komunikasi yang berlangsung secara positif antara ibu bekerja dengan anak dapat menjadi faktor yang membantu membangun kelekatan dan hubungan yang berkualitas. Hasil studi sebelumnya menunjukkan hanya sebagian kecil ibu bekerja yang merasa puas dengan aktivitas pengasuhan yang dilakukan pada anak dengan kondisi tekanan pekerjaan dan keterbatasan waktu bersama anak. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengkaji komunikasi pengasuhan anak yang dilakukan ibu bekerja. Penelitian dilakukan melalui pengumpulan data wawancara mendalam dengan skala semi terstruktur pada enam ibu bekerja dalam beragam bidang pekerjaan. Hasil riset menunjukkan ibu bekerja memberi kompensasi ketidakhadiran dengan berupaya mengembangkan empati atas anak, mendengarkan anak, membangun percakapan intensif dan aktivitas kebersamaan dengan anak dalam keseharian. Ibu bekerja berupaya memanfaatkan waktu untuk memenuhi kebutuhan untuk hadir, mendengarkan dan memahami keluh kesah anak. Empati mendorong ibu bekerja memandang sesuatu dari perspektif dan perasaan anak, sehingga memudahkan pemahaman atas perilaku anak. Interaksi harian yang berpola antara ibu bekerja dengan anak menjadi komunikasi ritual yang mengembangkan hubungan. Namun di

Corresponding author: Fariza Yuniar Rakhmawati; e-mail: farizayuniar@ub.ac.id

sisi lain kelelahan akibat pekerjaan membuat ibu terkadang bersikap emosional dan melakukan kekerasan terhadap anak berupa pengabaian, berkomunikasi secara kasar bahkan menggunakan kekerasan fisik. Limitasi penelitian ini adalah berfokus pada bentuk komunikasi ibu bekerja pada anak, tanpa bermaksud mengabaikan peran ayah dalam pengasuhan anak.

Kata Kunci: komunikasi ibu dengan anak, ibu bekerja.

Ibu bekerja harus menghadapi risiko kurangnya kelekatan dengan anak. Teori kelekatan (*Attachment Theory*) menjelaskan kondisi kedekatan ikatan emosional anak yang aman dengan sosok pengasuh yang sensitif, responsif, dapat diprediksi dan berlangsung dalam jangka waktu lama dengan beragam tingkat kualitas (Guerrero, 2017; Huston & Aronson, 2005). Kehadiran ibu secara fisik membuka jalan bagi keterikatan emosional antara anak dan ibu. Anak membangun keamanan emosional dan belajar pengaturan diri melalui hubungan cinta di rumah dengan ibu (Pereira Gray et al., 2020; Turner & West, 2012). Kelekatan anak dengan ibu tumbuh melalui aktivitas fisik yang dilakukan anak bersama dengan ibu. Melalui praktik sehari-hari seperti makan, mandi, dan bermain, ikatan emosional antara ibu dengan anak semakin berkembang. Ibu bekerja memiliki keterbatasan waktu kebersamaan dengan anak sehingga dapat memengaruhi kelekatan ibu dan anak (Kassamali & Rattani, 2014). Hal ini memiliki dampak negatif bagi anak berupa sistem ikatan hormonal anak terganggu oleh keterikatan yang terganggu juga, karena berkurangnya sintesis reseptor oksitosin seiring pemisahan ibu. Dampak selanjutnya yakni berkurangnya kemungkinan anak dapat membangun ikatan yang kuat dengan pasangan dan keturunan di masa depan. Pemisahan anak dengan ibu juga dapat menghasilkan perubahan dalam fungsi sirkuit saraf, yang dapat muncul sebagai risiko ketergantungan atau penyalahgunaan zat di kemudian hari oleh anak (Pereira Gray et al., 2020).

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan kondisi ibu bekerja berdampak negatif pada perkembangan anak termasuk perkembangan kognitif, emosi, dan perilaku sosial. Hasil riset menunjukkan efek buruk dan persisten kondisi ibu yang bekerja sejak anak masih berusia dini pada perkembangan kognitif anak di tahun pertama kelahiran. Efek yang terjadi bertahan hingga usia 7 atau 8 tahun (Henderson, 2019; Huston & Aronson, 2005; Waldfogel et al., 2002). Hasil tersebut juga didukung penelitian sebelumnya bahwa efek negatif ibu bekerja di tahun pertama kelahiran anak lebih besar pada ibu yang bekerja di waktu yang lebih lama. Kualitas ikatan antara ibu dan bayi telah terbukti memiliki konsekuensi besar pada rentang perkembangan anak. Pengalaman di tahun-tahun awal kehidupan anak menjadi landasan perkembangan akademik, perilaku, kepribadian, dan keterampilan sosial anak di kemudian hari (Flores et al., 2007).

Hasil studi (Brooks-Gunn et al., 2002) menunjukkan secara umum pengaruh pekerjaan ibu di tahun pertama kehidupan anak bersifat netral, namun terdapat beberapa efek negatif yang patut diperhatikan. Pekerjaan ibu penuh waktu dalam 12 bulan pertama kehidupan dikaitkan dengan skor perkembangan kognitif yang jauh lebih rendah pada beberapa anak-anak kulit putih non-Hispanik pada usia 3, pada usia 4,5, dan di kelas satu. Pekerjaan ibu di tahun pertama juga memiliki hubungan yang signifikan dengan gangguan perilaku eksternalisasi anak pada usia 4,5 tahun dan di kelas satu. Dampak pekerjaan ibu terhadap

anak-anak, positif atau negatif, dipengaruhi pada kuantitas waktu ibu dalam pekerjaan dan jenis pekerjaan paruh waktu atau penuh waktu (Hadzic et al., 2013).

Dampak negatif pekerjaan ibu terhadap perkembangan anak semakin meningkat dengan tekanan kerja yang dialami ibu. Pekerjaan penuh waktu dapat menyebabkan ketegangan peran sehingga dapat memengaruhi praktik pengasuhan ibu, karena tekanan psikologis dan kurangnya energi dapat berkontribusi pada praktik pengasuhan yang lebih otoriter (Sultana & Noor, 2012). Stres yang dialami ibu bekerja kemudian dapat berpengaruh pada perkembangan mental anak (Hsin & Felfe, 2014).

Ibu bekerja berupaya menukar kuantitas waktu untuk "kualitas" waktu yang lebih baik. Namun kurangnya waktu anak bersama ibu berimplikasi pada kurangnya waktu dalam jenis aktivitas yang dapat merugikan perkembangan anak (Felfe & Hsin, 2012). Waktu yang digunakan ibu bekerja bersama anak, baik waktu pendidikan dan waktu sosial berkorelasi positif dengan perkembangan anak. Waktu pendidikan berkorelasi positif dengan perkembangan kognitif anak, dan waktu sosial berkorelasi positif dengan perilaku anak (Vangelisti, 2012).

Komunikasi pengasuhan yang dilakukan ibu bekerja penting dikembangkan dalam membangun kelekatan dengan anak. Studi komunikasi ibu bekerja dengan anak berada dalam ranah komunikasi keluarga (Kassamali & Rattani, 2014). Komunikasi berperan penting dalam membangun kelekatan antara hubungan pribadi ibu dengan anak. Komunikasi berperan penting dalam teori kelekatan (*attachment theory*), yakni sebagai penyebab, konsekuensi, dan agen penguat kelekatan, juga mediator antara keterikatan dan kualitas hubungan. Anak mengembangkan bentuk kelekatan yang berbeda berdasar komunikasi dengan pengasuhnya (Guerrero, 2017). Komunikasi ibu dengan anak menjadi basis interaksi anak dengan unit sosial yang lebih luas (Tong et al., 2009).

Ibu yang bekerja harus meningkatkan interaksi dengan anak untuk mengurangi risiko keterlambatan perkembangan. Interaksi ibu bekerja dengan anak diidentifikasi sebagai indikator penting untuk perkembangan fisik dan kognitif (Vangelisti, 2012). Senada dengan riset sebelumnya, penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh (Handayani A, 2015) memberikan rekomendasi untuk ibu bekerja mempertahankan waktu berkualitas bermain dengan anak dan melakukan pengasuhan kolaboratif dengan suami untuk menghasilkan pengaruh positif pada perkembangan anak. Ibu bekerja yang tidak dapat menyeimbangkan keluarga dan pekerjaan akan menghasilkan pengasuhan yang buruk. Stimulasi lingkungan terutama orang tua pada anak diperlukan untuk memaksimalkan pertumbuhan anak di masa keemasan (*golden age*).

Hasil studi menunjukkan ibu bekerja memiliki waktu terbatas bersama anak sehingga komunikasi menjadi terhambat. Hanya sebagian kecil ibu bekerja yang merasa puas dengan aktivitas pengasuhan yang dilakukan pada anak dengan kondisi tekanan pekerjaan dan keterbatasan waktu bersama anak. Tingkat kepuasan lebih tinggi pada ibu yang bekerja secara paruh waktu karena memiliki interaksi yang berkualitas dan komunikasi dengan anak (Crowley, 2014). Kondisi terpisahnya ibu bekerja dengan anak juga berdampak pada keterbatasan kesempatan ibu untuk mempelajari pola perilaku anak dan dapat membuat ibu tidak dapat memberikan pengasuhan yang sensitif (Nomaguchi, 2006). Penelitian ini bertujuan mengkaji komunikasi pengasuhan yang dilakukan ibu bekerja dengan dinamika

kondisi yang dialami ibu bekerja. Pemahaman atas komunikasi pengasuhan ibu bekerja penting dilakukan untuk memahami negosiasi makna yang terjadi pada ibu bekerja dalam kondisi keterbatasan waktu yang ada. Komunikasi ibu dan anak dipandang dari kekhasan komponen ibu bekerja sebagai komunikator untuk dapat menjelaskan bentuk relasi yang terjalin dengan anak. Penelitian dilakukan melalui wawancara dengan skala semi terstruktur pada ibu bekerja dalam beragam bidang pekerjaan untuk memperoleh data mengenai keragaman bentuk komunikasi sesuai dengan pengalaman masing-masing dan mengambil intisari komunikasi ibu bekerja dengan anak. Teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan teknik analisis data kualitatif Miles, Huberman dan Saldana (2014).

Hasil dan diskusi

Gambaran umum subjek penelitian

Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan, diperoleh penyataan informan terkait dengan pola komunikasi dengan anak. Informan merupakan perempuan bekerja yang memiliki anak berusia antara 2-17 tahun. Terdapat enam orang informan dengan keragaman profesi, domisili, tingkat pendidikan dan usia anak. Semua informan telah bekerja dari sebelum memiliki anak dan telah bekerja lebih dari lima tahun. Terdapat informan yang bekerja sebagai dosen, guru, karyawan swasta, dokter dan *enterpreuneur*. Informan berdomisili di beragam kota yakni Malang, Pasuruan, Tangerang, Jakarta dan Denpasar. Tingkat pendidikan informan beragam yakni lulusan SMA, diploma, sarjana, dan magister. Rentang usia anak adalah balita hingga Sekolah Menengah Atas.

Pemaknaan ibu bekerja atas hubungan dengan anak

Ibu bekerja merasa hubungan komunikasi antara ibu bekerja dengan anak berjalan baik. Melalui hubungan baik dengan anak, ibu dapat menyampaikan banyak hal positif kepada anak. Ibu memaknai komunikasi yang baik dapat dicapai dengan memahami anak sesuai tumbuh kembang mereka dan memahami karakter anak. Ibu berpandangan perbedaan umur dan zaman dengan anak menjadi hambatan komunikasi sehingga menimbulkan salah paham. Ibu mengatasinya dengan berupaya membicarakannya secara terbuka dengan anak atau menyiapkan pertanyaan-pertanyaan sebelum anak bertanya sesuatu.

> "Pada saat dia masih kecil, terus setelah dia besar, juga mungkin teknik komunikasinya berbeda dengan anak yang pertama, kedua, ketiga punya karakter yang berbeda-beda. Jadi komunikasinya disesuaikan juga dengan karakter-karakter mereka…" (Informan L)

Terdapat kondisi anak tidak merasa keberatan dengan pekerjaan ibu, namun terkadang anak tidak ingin ditinggal ibu bekerja dan merasa kurang diperhatikan ibu karena ibu sibuk dengan pekerjaan. Ketika anak sedang rewel karena tidak ingin ditinggal ibu bekerja, ibu biasanya menjanjikan anaknya, seperti misalnya ibu berjanji akan pulang cepat atau ibu tidak akan lama.

Ibu bekerja berproses dalam membangun pemahaman positif atas anak. Ketika anak membuat kesalahan, awalnya ibu sangat otoriter dalam bersikap ibu menyalahkan anak dengan tujuan ingin anak menjadi disiplin. Ibu mudah marah karena anak melakukan kesalahan. Akhirnya ibu belajar bahwa setiap kesalahan itu wajar kadang anak tidak tahu apa yang dilakukannya itu salah, ibu kemudian memaklumi dan mengerti.

> "…Sempat anak pertama saya sampai umur 4 tahun itu ya kena bagian otoriter saya itu tadi. Kemudian saya belajar, dan akhirnya saya tahu kesalahan itu wajar, karena kadang-kadang mereka itu nggak tau bahwa yang mereka lakukan itu apa…" (Informan MD)

Menurut ibu bekerja, mendengarkan anak adalah kegiatan yang harus dilakukan. Terkadang anak sendiripun tidak butuh solusi, melainkan hanya ingin didengarkan keluh kesahnya. Mendengarkan anak juga berlaku pada keinginan anak, peran ibu disini adalah meluruskan keinginan mereka, dengan mendengarkan ibu juga memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan anak. Ketika ibu memberi pendapat, anak juga bisa mempertimbangkan pendapat ibu.

Namun, ibu bekerja merasa dirinya masih kurang baik dalam mendidik dan berkomunikasi dengan anak. Beban kerja ibu menyebabkan ibu kurang optimal dalam pengasuhan dan berkomunikasi dengan anak, juga kurang mendengarkan anak dan cenderung mengabaikan. Ibu merasa kurang sabar, bersikap kasar dan galak dalam menghadapi anak, terutama saat ibu merasa lelah dengan pekerjaan juga suntuk dan bosan dalam konteks pandemi Covid-19.

> "…kalau pas lagi agak jengkel gitu ya. Tapi kadang ya berpikir Ya Allah dalam hati gitu, kenapa aku tadi sampai bicara keras, mungkin ya karena kurang bisa mengendalikan emosi. Kadang nyesal juga gitu Ya Allah." (Informan SA)

Aktivitas kebersamaan ibu bekerja dengan anak

Aktivitas kebersamaan ibu bekerja dengan anak dapat dipaparkan dalam kategori kebersamaan dalam aktivitas rutin anak, tugas domestik, pekerjaan ibu, dan waktu keluarga. Di luar jam kerja ibu melakukan beberapa aktivitas rutin bersama anak untuk menjalin kedekatan dengan anak. Akivitas yang dilakukan ibu dengan anak biasanya seperti memandikan anak, menyuapi atau makan bersama, sholat berjamaah, mengaji dan mendampingi anak belajar. Kemudian penyelesaian tugas rumah tangga dilakukan bersama ibu dengan anak untuk melibatkan partisipasi anak dan interaksi positif, seperti mencuci, membilas, menjemur baju, membersihkan rumah, berbelanja dan memasak bersama-sama.

> "…kegiatan-kegiatannya lebih banyak ke ngobrol, kemudian melakukan aktivitas bersama-sama misalkan membersihkan kamar, bersihkan apa bersama-sama, belanja bersama-sama, masak bersama-sama kayak gitu." (Informan L)

Ibu bekerja juga sesekali melibatkan anak dalam melakukan pekerjaan. Misalnya anak dilibatkan dalam proses distribusi barang agar memahami pekerjaan ibu. Anak juga terkadang diajak ibu ke tempat kerja sehingga memahami apa yang dilakukan ibu saat

bekerja. Selain itu terdapat ibu yang mengupayakan kegiatan bersama seluruh anggota keluarga seperti makan di tempat makan atau berjalan-jalan.

> "Mereka itu tau pekerjaanku sejak mereka kecil. Jadi mereka udah tau banget, mereka tak libatkan..." (Informan MD)

Percakapan ibu bekerja dengan anak

Ibu bekerja berupaya meluangkan waktu membangun percakapan dua arah dengan mendengarkan anak bercerita (*curhat*) dan memberikan solusi. Terdapat ibu bekerja yang memiliki waktu khusus untuk mengobrol bersama anak di malam hari setelah ibu selesai beraktivitas, saat momen makan bersama, juga terdapat juga ibu yang lebih memanfaatkan momen ketika anak sedang terlihat sendiri. Waktu percakapan ibu bergantung pada waktu luang yang dimiliki ibu. Percakapan terkadang dilakukan ibu dengan anak melalui media WhatsApp dan melalui telepon. Selain itu ibu secara aktif mengajukan pertanyaan untuk menggali umpan balik dari anak terkait pengasuhan ibu, misalnya bagaimana perasaan anak saat ibu marah dan jika anak tidak suka mengapa. Hal ini juga menjadi masukan evaluasi bagi ibu.

> "Nah, aktivitas rutin yang memang saya lakuin misalnya sepulang kerja itu ngobrol. Ngobrol ketika menjelang tidur, nah itu yang rutin…" (Informan SD)

Anak berbagi rahasia seperti perihal masalah asmara sampai perihal masalah dengan ayahnya. Kebiasaan ini dibangun ibu agar anak tidak takut menyampaikan pendapatnya. Ibu menekankan kepada anak untuk terbuka pada orang tua karena keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan mereka jadi saat terdapat masalah keluargalah yang lebih bisa menolong. Ibu dapat membimbing anak melalui sesi curhat dengan anak. Ibu juga memahami lingkungan pertemanan anak. Namun terkadang ibu merasa anak tidak terbuka dan merahasiakannya dari ibu. Ibu merasa perbedaan keterbukaan tiap anak ini dipengaruhi oleh pelukan ibu yang ia berikan saat mereka kecil yang akhirnya berpengaruh terhadap kedekatan hubungan masing-masing anak dengan ibu.

> "Emm.. selama ini sih lebih ke *curhat* sih yang berdua. Kalau mereka lagi butuh ya sudah, HP ditaruh, pasang telinga untuk mereka." (Informan MD)

Selain itu konten percakapan ibu adalah perintah dan aturan untuk anak. Ibu memberikan perintah untuk anak melaksanakan ibadah seperti sholat dan mengaji, belajar dan hal-hal lain seperti kerapian dan disiplin. Kemudian ibu memberikan aturan, baik dengan atau tanpa konsekuensi. Terdapat ibu yang memberikan aturan yang tidak memaksa, ibu hanya memberitahu bahwa apa yang dilakukan anak kurang benar. Terdapat juga ibu yang menyampaikan aturan disertai konsekuensi dan tujuan mengapa aturan-aturan itu harus ditaati oleh anak. Jika anak memiliki perbedaan pendapat dengan ibu terkait aturan maka ibu akan mendengarkan pendapat anak. Saat anak bertindak tidak patuh ibu bertanya alasannya anak juga bisa merefleksi kesalahannya dan menjelaskan untuk tidak bersikap seperti itu. Namun terdapat juga kondisi ibu merasa kesal saat anak

tidak mematuhi aturan sehingga ibu berteriak pada anak atau mencubit anak. Ibu juga merasa tidak dapat mengendalikan emosi saat sumpek dengan pekerjaan. Kondisi emosi negatif ibu menjadi hambatan komunikasi ibu dengan anak. Ibu menyatakan meredakan emosi terlebih dahulu sebelum berbicara dengan anak. Demikian pula saat anak mengalami emosi negatif, ibu berupaya membuat anak nyaman dengan dirinya, sehingga bersikap lebih terbuka. Hambatan penegasan aturan kepada anak dikatakan ibu berasal dari perbedaan pola pengasuhan ibu dengan pengasuh lain seperti asisten rumah tangga, suami, kakek dan nenek. Aturan yang diterapkan ibu tidak diterapkan pula oleh pengasuh lain sehingga anak kehilangan tanggung jawab karena adanya pola pembiaran. Ibu bekerja juga merasakan pengasuh anak dan dirinya memiliki aturan berbeda kepada anak akibatnya anak menjadi sering membanding-bandingkan ibu dan pengasuhnya.

> "…semisal dia dijatah *megang* HP setelah tugas tidak boleh lama-lama tapi kok dia malah lama, saya minta pokoknya intinya sampai besok tidak boleh mainan HP sama sekali" (Informan NM)

Ibu menanamkan nilai kehidupan melalui percakapan dalam kegiatan sehari-hari dengan anak. Ibu melakukan diskusi santai dengan anak dari suatu peristiwa lalu memberikan nilai-nilai yang bisa dicontoh dengan tidak menggurui sehingga anak tidak merasakan bosan. Misalnya ibu memberikan contoh nyata nilai kejujuran saat anak mempelajarinya dari hadist atau ayat Al-Quran. Ibu juga lebih menyesuaikan momen, karena menurutnya penanaman nilai-nilai seperti itu harus diimbangi dengan kejadian sehari-hari melalui *learning by doing*. Terdapat pula momen ibu menasihati anak atas kesalahan yang dilakukan. Nasihat menggunakan nada keras atau berupa omelan diberikan ibu agar anak tidak mengulangi kesalahannya.

> "…jadi, kesehariannya mereka, tentu, itu pasti yang pertama. Terus yang kedua pada saat dia mendapat informasi baru, di situ kita sisipkan.." (Informan SD)

Selain itu percakapan dilakukan dalam rangka pengambilan keputusan di keluarga. Ibu meminta pendapat anak terkait pengambilan keputusan sederhana seperti menu makanan, tempat bepergian keluarga, dan pilihan menonton film bersama. Hal ini diharapkan membuat anak-anak memiliki empati terhadap keluarga, mengetahui kondisi keluarganya, dan aktif dalam keluarga.

Ibu berupaya memberikan dukungan pada anak melalui dukungan emosi dan kalimat positif agar anak merasa senang dan lebih percaya diri, sesuai dengan karakter masing-masing anak. Selain itu ibu memberikan dukungan melalui fasilitas aktivitas positif anak dan membebaskan anak dari tugas rumah tangga saat terdapat aktivitas sekolah yang memerlukan fokus. Ibu bekerja juga menggunakan pelukan sebagai sarana penyampaian pesan komunikasi. Ibu bekerja memandang pelukan berpengaruh pada kedekatan ibu dengan anak.

> "Kayak, dia maunya dukungannya kayak, 'Nih, Abang apalin, tapi Mama bacain. Atau dengerin hapalan aku, kayak gimana nih?' … Paling lewat kata-kata aja sih, bener, untuk kepercayaan dirinya…" (Informan F).

Pembahasan

Ibu bekerja dalam penelitian ini berupaya memberikan yang terbaik dalam mengasuh anak dan menjalin hubungan antar pribadi dengan anak namun ada kalanya kondisi beban kerja menghalangi ibu berinteraksi bersama anak. Ibu merasakan kedekatan hubungan dengan anak sekaligus perasaan kurangnya komunikasi dengan anak. Ibu bekerja memiliki sumber daya pribadi yang terbatas seperti waktu dan upaya untuk memenuhi tuntutan ganda pekerjaan dan pengasuhan anak yang kontradiktif (Huang, 2019). Terkadang anak menyatakan ketidaksetujuan ibu bekerja karena kurangnya waktu dengan anak, yang membuat Ibu merasa dirinya masih kurang baik dalam mendidik dan berkomunikasi dengan anak karena tingginya beban pekerjaan. Perasaan bersalah atau ketidakcakapan ibu menjadi ekspresi dialektika ibu saat berupaya menyeimbangkan peran domestik dan profesional (Guendouzi, 2006).

Ibu bekerja memaparkan telah berproses dalam membangun perasaan empati terhadap anak. Ibu pada awalnya bersikap otoriter dan mudah marah saat anak melakukan kesalahan. Kemudian ibu memaknai bahwa kesalahan merupakan hal yang wajar dilakukan manusia, terlebih anak belum memahami kesalahan yang dilakukan. Empati memudahkan ibu memahami perilaku anak sehingga dapat bersikap lebih sabar terhadap anak. Riset (Oppenheim et al., 2001; Stern et al., 2015) menjelaskan pentingnya ibu memiliki empati dalam situasi pengasuhan sehari-hari, dalam arti ibu perlu memiliki kemampuan memandang sesuatu dari perspektif dan perasaan anak. Empati ibu menjadi bagian integral dari kualitas hubungan dan kelekatan ibu dan anak.

Mendengarkan anak merupakan hal yang dipandang penting bagi ibu bekerja, dengan memanfaatkan keterbatasan waktu yang dimiliki. Ibu berupaya memenuhi kebutuhan untuk hadir, mendengarkan dan memahami keluh kesah anak, juga terkadang memberikan pendapat dan solusi atas permasalahan anak. Mendengarkan aktif dengan perhatian penuh saat berinteraksi dengan anak adalah kompetensi yang penting dimiliki oleh ibu (Ledbetter & Schrodt, 2008; Orte et al., 2017). Melalui mendengar aktif, ibu dapat lebih memahami pesan verbal dan nonverbal anak secara lebih akurat (Duncan et al., 2009). Studi (Rittle-Johnson et al., 2008) memberikan hasil lebih lanjut bahwa ibu yang hadir dan mendengarkan saat anak menjelaskan membantu anak usia dini mengembangkan kemampuan belajar.

Ibu bekerja bersikap terbuka atas umpan balik (*feedback*) yang diberikan oleh anak sebagai bagian dari mendengarkan secara aktif. Ibu mendengarkan saat anak menyampaikan tanggapan atas aturan yang disampaikan. Kemudian ibu secara aktif mengajukan pertanyaan untuk menggali umpan balik dari anak terkait pengasuhan yang dilakukan. Misalnya saat sedang berbincang santai ibu menanyakan perasaan anak sewaktu ibu marah, menanyakan kesukaan dan ketidaksukaan anak dan alasan di baliknya. Mengajukan pertanyaan merupakan bagian penting dalam fase memahami dan merespons pada proses mendengarkan (DeVito, 2016). Hal ini juga menjadi masukan evaluasi bagi ibu untuk memperbaiki pengasuhan anak.

Waktu kebersamaan yang terbatas dimanfaatkan ibu bekerja untuk membangun percakapan dengan anak. Percakapan melingkupi aspek hubungan sosial dan emosional ibu

dengan anak untuk meningkatkan pemahaman bersama (Baker et al., 2005). Ibu bekerja dalam penelitian ini memiliki waktu khusus berbincang dengan anak misalnya di malam hari setelah ibu selesai beraktivitas, saat makan bersama, ketika anak sedang terlihat sendiri, juga terkadang memanfaatkan teknologi chat WhatsApp atau telepon. Riset (Nguyen et al., 2021) menunjukkan terjadinya peningkatan sinkronisasi otak ibu dan anak seiring percakapan yang dilakukan. Komunikasi ibu dan ayah pada anak memainkan peran berbeda dalam perkembangan anak. Hasil riset menunjukkan ibu memiliki kecenderungan membahas topik yang lebih luas daripada ayah (Walsh et al., 2012) dan ibu memiliki pengetahuan lebih tentang anak daripada ayah (Urry et al., 2011). Ibu memberikan komunikasi dukungan pada anak yang berpengaruh besar pada kesejahteraan emosional anak (Levin & Currie, 2010).

Ibu berupaya membangun hubungan positif dan menciptakan rasa nyaman pada diri anak sehingga anak dapat berkomunikasi secara terbuka dengan ibu. Ibu melakukan komunikasi dua arah dengan anak dengan cara aktif mendengarkan dan menanyakan perasaan anak. Pendekatan personal penting dilakukan ibu dalam memperbaiki komunikasi dalam keluarga (Galvin et al., 2018). Ibu memahami komunikasi yang baik dapat dicapai dengan memahami anak sesuai tumbuh kembang mereka dan memahami karakter anak. Kedekatan hubungan membuat anak merasa nyaman menyampaikan rahasia pada ibu, seperti permasalahan percintaan, pertemanan dan keluarga. Senada dengan riset (Urry et al., 2011) bahwa kepuasan dengan hubungan ibu dengan anak memiliki korelasi positif dengan perilaku pengungkapan diri anak. Pengungkapan diri didefinisikan sebagai aktivitas sukarela seseorang menyampaikan informasi pribadi pada orang lain (Turner & West, 2012). Anak yang merasa memiliki hubungan kedekatan dengan ibu bersikap percaya pada ibu sehingga akan lebih mudah mengungkapkan informasi diri pada ibu. Pengungkapan diri menjadi salah satu faktor dalam kedekatan hubungan keluarga (Galvin et al., 2018; Vangelisti, 2012). Ada kalanya ibu bekerja merasakan hambatan dalam percakapan karena ia merasa tidak dekat dengan anak saat masih berusia dini.

Ibu bekerja menggunakan percakapan santai sehari-hari untuk menyampaikan nilai kehidupan, perintah dan larangan, disertai konsekuensi. Penceritaan kisah diselipkan penagajaran nilai moral seringkali dilakukan dalam keluarga daripada pemberian instruksi secara langsung (Turner & West, 2012). Ibu juga memanfaatkan momen kejadian tertentu dalam menyampaikan nilai kehidupan melalui *learning by doing,* misalnya contoh nyata nilai kejujuran dari hadist atau ayat Al-Qur'an. Anak memiliki kecenderungan mempersepsi percakapan agama lebih positif secara emosional saat percakapan bersifat transaksional dan berpusat pada anak (Dollahite & Thatcher, 2008), dalam bentuk percakapan dua arah.

Percakapan ibu bekerja dengan anak juga dilakukan dalam rangka pengambilan keputusan di keluarga. Kompetensi pengambilan keputusan menjadi "keterampilan abad ke-21" terpenting yang perlu dikuasai anak. Interaksi ibu dan anak menjadi salah satu aspek yang menentukan keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan di keluarga (Wong et al., 2019). Ibu bekerja meminta pendapat anak terkait pengambilan keputusan sederhana seperti menu makanan, tempat bepergian keluarga, pilihan menonton film bersama, dll. Ibu memandang melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dapat

membuat anak-anak memiliki empati terhadap keluarga, mengetahui kondisi keluarganya, dan aktif dalam keluarga. Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dapat dimaknai sebagai bentuk rasa respek ibu terhadap anak. Respek meliputi dua hal yaitu kesetaraan dan dukungan (Galvin et al., 2018).

Komunikasi dukungan disampaikan ibu bekerja kepada anak melalui percakapan yang intens. Dukungan keluarga sangat penting karena keluarga menjadi tumpuan harapan dukungan apa pun yang terjadi (Turner & West, 2012). Orang tua menjadi sumber dukungan utama bagi anak, berupa limpahan kasih sayang, pemberian penghargaan diri anak, bantuan fisik dan materi, kedekatan hubungan, dan sebagai sosok yang selalu ada saat dibutuhkan anak (Vangelisti, 2012). Ibu memberikan dukungan emosional dan kalimat positif untuk menyenangkan hati anak dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Selain komunikasi verbal, ibu juga memberikan komunikasi nonverbal sebagai bentuk dukungan misalnya pelukan. Ibu meyakini pelukan dapat mempererat hubungan ibu dengan anak. Pernyataan verbal positif dan pesan nonverbal berupa sentuhan menjadi salah satu faktor penting dalam pemeliharaan hubungan keluarga. Sentuhan memiliki makna kepedulian, perhatian, cinta, dan kenyamanan antar anggota keluarga (Galvin et al., 2018). Ibu juga dapat membantu anak melakukan regulasi emosi melalui pelukan (Morris et al., 2011).

Selanjutnya aktivitas kebersamaan dengan anak menjadi sarana ibu bekerja berinteraksi dengan anak. Ibu menyadari kurangnya waktu kebersamaan dengan anak, sehingga memberi kompensasi ketidakhadiran dengan menghabiskan lebih banyak waktu bersama anak di luar jam kerja (Huston & Aronson, 2005). Keterbatasan waktu bersama anak membuat ibu berupaya memanfaatkan waktu di luar pekerjaan untuk beraktivitas bersama anak. Ibu menggunakan waktu secara berkualitas dengan aktivitas yang disenangi ibu dan anak. Ibu meyakini bahwa menghabiskan waktu berkualitas berkontribusi pada komunikasi ibu-anak (Türkoglu, 2019). Interaksi harian yang berpola antara ibu bekerja dengan anak dapat dikatakan sebagai komunikasi ritual yang semakin mempererat hubungan (Galvin et al., 2018; Turner & West, 2012). Interaksi ibu dengan anak merupakan simbol yang memiliki makna mendalam tentang peran keluarga, aturan, dan ikatan hubungan ibu dan anak (Segrin et al., n.d.). Ibu mendampingi anak pada beberapa aktivitas rutin harian, menyelesaikan tugas domestik bersama, sesekali mengajak anak terlibat dalam pekerjaan ibu, dan mengadakan aktivitas kebersamaan dengan keluarga. Pada kondisi kedua orang tua bekerja, ibu dilaporkan lebih banyak terlibat dalam keterlibatan positif dengan anak dan aktivitas rutin harian. Ibu bekerja, membaca buku, bermain, berbincang, dan memeluk anak. Aktivitas rutin yang dipaparkan ibu antara lain perawatan fisik anak, menyuapi, menemani tidur, dll (Kotila et al., 2013; Sayer et al., 2004). Anak-anak dilibatkan berpartisipasi dalam penyelesaian pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut memenuhi kebutuhan emosi dan mengembangkan empati anak pada anggota keluarga (Dunn et al., 2009; Waugh et al., 2015). Aktivitas kebersamaan menjadi momen membangun komunikasi ibu bekerja dengan anak. Aktivitas rutin ibu dan anak yang bermakna memberikan pesan kepada anak bahwa mereka bersama tidak hanya secara fisik tetapi juga dengan perasaan dan pikiran (Türkoglu, 2019).

Di sisi lain tekanan pekerjaan membuat ibu merasa kurang optimal dalam mendengarkan, cenderung mengabaikan, emosional, kurang sabar, bersikap galak bahkan

mencubit saat anak melakukan kesalahan. Perilaku komunikasi ibu yang keras terhadap anak, berupa verbal maupun nonverbal, dapat dikategorikan sebagai kekerasan dalam keluarga. Kekerasan ibu terhadap anak dapat dikategorikan sebagai kekerasan fisik, seksual, dan emosional, juga pengabaian fisik dan mental anak. Perspektif teori kelekatan menjelaskan kekerasan ibu terhadap anak dapat diasumsikan sebagai akibat ketiadaan kelekatan ibu dengan anak (Segrin et al., n.d.). Perilaku komunikasi secara kasar kerap terjadi terutama pada saat ibu merasa lelah dengan pekerjaan. Kelelahan kerap terjadi pada ibu bekerja dalam menghadapi tekanan pekerjaan dan pengasuhan anak (Beshara et al., 2010; Meeussen & VanLaar, 2018; Vercruyssen & van de Putte, 2013). Kelelahan ibu bekerja berakibat buruk pada pengasuhan yang negatif dan kecenderungan ibu menggunakan pengasuhan yang keras pada anak (ALZyoud, 2020; Gassman-Pines, 2013; Guterman et al., 2009). Rasa suntuk dan bosan pada kondisi pandemi Covid-19 memperparah kelelahan yang dialami ibu bekerja. Kelelahan yang dialami orang tua pada pandemi Covid-19 membawa risiko menurunnya kesejahteraan anak juga meningkatnya pengabaian dan kekerasan pada anak (Brown et al., 2020; Chung et al., 2020; Griffith, 2020; Spinelli et al., 2020). Ibu menyadari kesulitan ibu mengendalikan emosi menjadi hambatan komunikasi dengan anak. Ibu berupaya meredakan emosi untuk dapat berkomunikasi dengan anak secara lebih baik.

Ibu merasakan pula hambatan komunikasi pengasuhan dengan anak berasal dari pengasuh lain seperti asisten rumah tangga, suami, kakek dan nenek, tanpa menafikan peran bantuan mereka. Aturan yang telah disampaikan ibu tidak secara penuh diterapkan anak dengan adanya perbedaan penyampaian aturan oleh pengasuh lain. Anak menjadi kehilangan tanggung jawab karena adanya pola pembiaran dan cenderung membandingkan ibu dan pengasuh lain. Alternatif pengasuhan oleh keluarga seperti kakek/ nenek menjadi pilihan namun berpotensi memiliki regresi perilaku anak dengan adanya perbedaan pola relasi anak dan cucu. Pengasuhan kakek/nenek berdasar hasil penelitian bersifat kurang adaptif dibandingkan dengan orang tua (Kaminski et al., 2008). Hal ini dapat diatasi dengan kerja sama *co-parenting* satu frekuensi antara ayah dengan ibu. Anak mendapatkan pengasuhan ayah saat tidak bersama ibu, sehingga pengasuhan anak tetap sesuai dengan nilai orang tua (Vangelisti, 2012).

Penutup

Ibu bekerja melakukan penyesuaian komunikasi untuk membangun hubungan kedekatan dengan anak. Ibu bekerja berupaya mengembangkan empati atas anak, mendengarkan anak, membangun percakapan intensif dan aktivitas kebersamaan dengan anak dalam keseharian. Empati mendorong ibu bekerja memandang sesuatu dari perspektif dan perasaan anak, sehingga memudahkan pemahaman atas perilaku anak. Ibu bekerja, dengan keterbatasan waktu bersama anak, berupaya memenuhi kebutuhan untuk hadir, mendengarkan dan memahami keluh kesah anak. Ibu bekerja menggunakan percakapan santai sehari-hari untuk menyampaikan nilai kehidupan, memberikan dukungan, juga mendorong anak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga. Ibu bekerja dalam keseharian mengombinasikan komunikasi verbal dengan nonverbal berupa pelukan.

Ibu bekerja memberi kompensasi ketidakhadiran dengan menghabiskan lebih banyak waktu bersama anak di luar jam kerja dalam beberapa aktivitas rutin harian, menyelesaikan tugas domestik bersama, sesekali mengajak anak terlibat dalam pekerjaan ibu, dan mengadakan aktivitas kebersamaan dengan keluarga. Interaksi harian yang berpola antara ibu bekerja dengan anak merupakan komunikasi ritual yang mengembangkan hubungan. Di sisi lain kelelahan akibat pekerjaan membuat ibu bersikap emosional dan melakukan kekerasan terhadap anak berupa pengabaian, berkomunikasi secara kasar bahkan menggunakan kekerasan fisik saat anak melakukan kesalahan.

Daftar pustaka

ALZyoud, N. F. (2020). Psychological Stress and its Relationship to Marital Adjustment among Working Mothers in Jordanian Society and its Impact on Raising Children. *International Journal of Psychological Studies*, *12*(1). https://doi.org/10.5539/ijps.v12n1p10

Baker, A. C., Jensen, P. J., & Kolb, D. A. (2005). Conversation as experiential learning. In *Management Learning* (Vol. 36, Issue 4). https://doi.org/10.1177/1350507605058130

Beshara, M., Hutchinson, A., & Wilson, C. (2010). Preparing meals under time stress. The experience of working mothers. *Appetite*, *55*(3). https://doi.org/10.1016/j.appet.2010.10.003

Brooks-Gunn, J., Han, W. J., & Waldfogel, J. (2002). Maternal employment and child cognitive outcomes in the first three years of life: The NICHD study of early child care. *Child Development*, *73*(4). https://doi.org/10.1111/1467-8624.00457

Brown, S. M., Doom, J. R., Lechuga-Peña, S., Watamura, S. E., & Koppels, T. (2020). Stress and parenting during the global COVID-19 pandemic. *Child Abuse and Neglect*. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104699

Christopher, K. (2012). Extensive mothering: Employed mothers' constructions of the good mother. *Gender and Society*, *26*(1), 73–96. https://doi.org/10.1177/0891243211427700

Chung, G., Lanier, P., & Wong, P. Y. J. (2020). Mediating Effects of Parental Stress on Harsh Parenting and Parent-Child Relationship during Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Singapore. *Journal of Family Violence*. https://doi.org/10.1007/s10896-020-00200-1

Crowley, J. E. (2014). Staying at Home or Working for Pay? Attachment to Modern Mothering Identities. *Sociological Spectrum*, *34*(2). https://doi.org/10.1080/02732173.2014.878605

DeVito, Joseph. A. (2016). The Interpersonal Communication Book, Global Edition. In *Pearson Education Limited , 2016*.

Dollahite, D. C., & Thatcher, J. Y. (2008). Talking about religion: How highly religious youth and parents discuss their faith. *Journal of Adolescent Research*, *23*(5). https://doi.org/10.1177/0743558408322141

Duncan, L. G., Coatsworth, J. D., & Greenberg, M. T. (2009). A Model of Mindful Parenting: Implications for Parent-Child Relationships and Prevention Research. *Clinical Child and Family Psychology Review*, *12*(3). https://doi.org/10.1007/s10567-009-0046-3

Dunn, L., Coster, W. J., Orsmond, G. I., & Cohn, E. S. (2009). Household task participation of children with and without attentional problems. *Physical and Occupational Therapy in Pediatrics*, *29*(3). https://doi.org/10.1080/01942630903008350

Felfe, C., & Hsin, A. (2012). Maternal work conditions and child development. *Economics of Education Review*, *31*(6). https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2012.06.008

Flores, P. A., Day, C., Richard, H., & Horace, A. (2007). Promoting Mother-Child Attachment: Review of the Past and Recommendations for Future Intervention. *NHSA Dialog*, *10*(3–4). https://doi.org/10.1080/15240750701741702

Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., Schrodt, P., & Bylund, C. L. (2018). Family communication: Cohesion and change, tenth edition. In *Family Communication: Cohesion and Change, Tenth Edition*. https://doi.org/10.4324/9781315228846

Gassman-Pines, A. (2013). Daily spillover of low-income mothers' perceived workload to mood and mother-child interactions. *Journal of Marriage and Family*, *75*(5). https://doi.org/10.1111/jomf.12068

Griffith, A. K. (2020). Parental Burnout and Child Maltreatment During the COVID-19 Pandemic. In *Journal of Family Violence*. https://doi.org/10.1007/s10896-020-00172-2

Guendouzi, J. (2006). "The guilt thing": Balancing domestic and professional roles. *Journal of Marriage and Family*, *68*(4). https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2006.00303.x

Guerrero, L. K. (2017). Attachment theory in families: The role of communication. In *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives*. https://doi.org/10.4324/9781315204321

Guterman, N. B., Lee, S. J., Taylor, C. A., & Rathouz, P. J. (2009). Parental perceptions of neighborhood processes, stress, personal control, and risk for physical child abuse and neglect. *Child Abuse and Neglect*, *33*(12). https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2009.09.008

Hadzic, R., Magee, C. A., & Robinson, L. (2013). Parental employment and child behaviors: Do parenting practices underlie these relationships? *International Journal of Behavioral Development*, *37*(4). https://doi.org/10.1177/0165025413477274

Handayani A. (2015). WORK FAMILY BALANCED AND QUALITY OF PARENTING IN OPTIMIZING CHILDREN DEVELOPMENT. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*. https://doi.org/10.15294/ijeces.v4i1.9447

Henderson, M. S. (2019). Effects of maternal employment status on infant communication and problem solving. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, *80*(7-A(E)).

Hsin, A., & Felfe, C. (2014). When Does Time Matter? Maternal Employment, Children's Time With Parents, and Child Development. *Demography*, *51*(5). https://doi.org/10.1007/s13524-014-0334-5

Huang, T. (2019). Making it work as a working mother : The role of paradox mindset in positive appraisal of working motherhood tensions. In *Dessertation and theses Collection*.

Huston, A. C., & Aronson, S. R. (2005). Mothers' time with infant and time in employment as predictors of mother-child relationships and children's early development. *Child Development*, *76*(2). https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2005.00857.x

Kaminski, P. L., Hayslip, B., Wilson, J. L., & Casto, L. N. (2008). Parenting attitudes and adjustment among custodial grandparents. *Journal of Intergenerational Relationships*, *6*(3). https://doi.org/10.1080/15350770802157737

Kassamali, N., & Rattani, S. A. (2014). Factors that Affect Attachment between the Employed Mother and the Child, Infancy to Two Years. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *159*. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.319

Kotila, L. E., Schoppe-Sullivan, S. J., & Kamp Dush, C. M. (2013). Time parenting activities in dual-earner families at the transition to parenthood. *Family Relations*, *62*(5). https://doi.org/10.1111/fare.12037

Ledbetter, A. M., & Schrodt, P. (2008). Family communication patterns and cognitive processing: Conversation and conformity orientations as predictors of informational reception apprehension. *Communication Studies*, *59*(4). https://doi.org/10.1080/10510970802467429

Levin, K. A., & Currie, C. (2010). Family structure, mother-child communication, father-child communication, and adolescent life satisfaction: A cross-sectional multilevel analysis. *Health Education*. https://doi.org/10.1108/09654281011038831

Meeussen, L., & VanLaar, C. (2018). Feeling pressure to be a perfect mother relates to parental burnout and career ambitions. *Frontiers in Psychology*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02113

Morris, A. S., Silk, J. S., Morris, M. D. S., Steinberg, L., Aucoin, K. J., & Keyes, A. W. (2011). The Influence of Mother-Child Emotion Regulation Strategies on Children's Expression of Anger and Sadness. *Developmental Psychology*, *47*(1). https://doi.org/10.1037/a0021021

Nguyen, T., Schleihauf, H., Kayhan, E., Matthes, D., Vrtička, P., & Hoehl, S. (2021). Neural synchrony in mother-child conversation: Exploring the role of conversation patterns. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, *16*(1–2). https://doi.org/10.1093/scan/nsaa079

Nomaguchi, K. M. (2006). Maternal employment, nonparental care, mother-child interactions, and child outcomes during preschool years. In *Journal of Marriage and Family* (Vol. 68, Issue 5). https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2006.00332.x

Oppenheim, D., Koren-Karie, N., & Sagi, A. (2001). Mothers empathic understanding of their preschoolers' internal experience: Relations with early attachment. *International Journal of Behavioral Development*, *25*(1). https://doi.org/10.1080/01650250042000096

Orte, C., Ballester, L., Amer, J., & Vives, M. (2017). Training of practitioners and beliefs about family skills in family-based prevention programmes. *British Journal of Guidance and Counselling*, *45*(5). https://doi.org/10.1080/03069885.2017.1343456

Pereira Gray, D., Dean, D., & Dean, P. M. (2020). Childcare outside the family for the under-threes: cause for concern? In *Journal of the Royal Society of Medicine* (Vol. 113, Issue 4). https://doi.org/10.1177/0141076820903494

Rittle-Johnson, B., Saylor, M., & Swygert, K. E. (2008). Learning from explaining: Does it matter if mom is listening? *Journal of Experimental Child Psychology*, *100*(3). https://doi.org/10.1016/j.jecp.2007.10.002

Sayer, L. C., Bianchi, S. M., & Robinson, J. P. (2004). Are parents investing less in children? Trends in mothers' and fathers' time with children. *American Journal of Sociology*, *110*(1). https://doi.org/10.1086/386270

Segrin, Chris, Flora, & Jeanne. (n.d.). *FAMILY COMMUNICATION*. www.erlbaum.com.

Spinelli, M., Lionetti, F., Pastore, M., & Fasolo, M. (2020). Parents' Stress and Children's Psychological Problems in Families Facing the COVID-19 Outbreak in Italy. *Frontiers in Psychology*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01713

Stern, J. A., Borelli, J. L., & Smiley, P. A. (2015). Assessing parental empathy: a role for empathy in child attachment. *Attachment and Human Development*, *17*(1). https://doi.org/10.1080/14616734.2014.969749

Sultana, A. M., & Noor, Z. (2012). Mothers' Perception on the Impact of Employment on their Children: Working and Non-working Mothers. *IAMURE International Journal of Social Sciences*, *2*(1). https://doi.org/10.7718/ijss.v2i1.15

Tong, L., Shinohara, R., Sugisawa, Y., Tanaka, E., Maruyama, A., Sawada, Y., Ishi, Y., & Anme, T. (2009). Relationship of working mothers' parenting style and consistency to early childhood development: A longitudinal investigation. *Journal of Advanced Nursing*, *65*(10). https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2009.05058.x

Turner, L. H., & West, R. L. (2012). *Perspectives on family communication*.

Urry, S. A., Nelson, L. J., & Padilla-Walker, L. M. (2011). Mother knows best: Psychological control, child disclosure, and maternal knowledge in emerging adulthood. *Journal of Family Studies*, *17*(2). https://doi.org/10.5172/jfs.2011.17.2.157

Vangelisti, A. L. (2012). The routledge handbook of family communication. In *The Routledge Handbook of Family Communication*. https://doi.org/10.4324/9780203848166

Vercruyssen, A., & van de Putte, B. (2013). Work-family conflict and stress: indications of the distinctiveness of role combination stress for Belgian working mothers. *Community, Work and Family*, *16*(4). https://doi.org/10.1080/13668803.2013.776515

Waldfogel, J., Han, W. J., & Brooks-Gunn, J. (2002). The effects of early maternal employment on child cognitive development. *Demography*, *39*(2). https://doi.org/10.2307/3088344

Walsh, K., Brandon, L., & Chirio, L. (2012). Mother-child communication about sexual abuse prevention. *Journal of Child Sexual Abuse*, *21*(4). https://doi.org/10.1080/10538712.2012.675424

Waugh, W., Brownell, C., & Pollock, B. (2015). Early socialization of prosocial behavior: Patterns in parents' encouragement of toddlers' helping in an everyday household task. *Infant Behavior and Development*, *39*. https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2014.12.010

Wong, K., Hicks, L. M., Seuntjens, T. G., Trentacosta, C. J., Hendriksen, T. H. G., Zeelenberg, M., & van den Heuvel, M. I. (2019). The role of mindful parenting in individual and social decision-making in children. *Frontiers in Psychology*, *10*(MAR). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00550